BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan, rasa kesetiakawanan menjadi hal yang penting untuk menghindari sifat individualisme juga egoisme yang akan mempengaruhi hasil belajar setiap peserta didik. Dengan adanya rasa kesetiakawanan, peserta didik dapat merasa dihargai keberadaannya. Selanjutnya, setiap peserta didik lebih mudah untuk berinteraksi terhadap sesama, sehingga muncul rasa kesetiaan, kepedulian dan kesetaraan. Kemudian, setiap peserta didik akan saling perhatian dan saling tolong menolong. Mereka akan lebih sering berdiskusi untuk sekedar bertukar pikiran dan pendapat, memberi penjelasan kepada peserta didik lain jika ada materi yang belum jelas dan bisa membuat keputusan atas suatu masalah.

Hal ini berlaku pada setiap peserta didik, termasuk pembelajar Bahasa Asing, diperlukan pembiasaan, baik dari segi pendidikan maupun pengajaran terhadap pembelajar Bahasa Asing. Pembiasaan ini tidak cukup hanya dilakukan di ruang-ruang yang terbatas, melainkan juga perlu diperluas lagi dengan mempraktikkannya secara langsung di ruang publik. Pengajaran Bahasa Asing di tempat-tempat khusus, di Universitas, misalnya, tidak cukup hanya diajarkan di ruang-ruang kelas yang terbatas cakupan maupun jam

pengajarannya, melainkan juga perlu dipraktikkan secara langsung di ruang publik. Kemudian melalui praktik langsung di ruang publik, peserta didik dapat membangun kesetiakawanan yang tidaklah bisa didapat secara instan, tetapi harus melewati proses pembiasaan. Fatchan (2015) mengungkapkan bahwa ada proses yang bekerja dalam pesan identitas perilaku, pembentukannya tidak berjalan secara spontanitas, tetapi membutuhkan proses yang memperhitungkan evaluasi dan penilaian secara komprehensif. Kesetiakawanan sosial merupakan landasan yang terbentuk dalam fikiran, sikap dan tindakan saling peduli dan berbagi yang berdasar atas sikap kerelaan, kesetiaan, kebersamaan, toleransi dan kesetaraan untuk mencapai harkat dan martabat serta harga diri yang berlaku pada setiap warga negara.

Penelitian tentang kesetiakawanan pernah dilakukan oleh Tomas Torbjörnsson & Lena Molin pada 15 Oktober 2015 dalam Jurnal Internasional dengan judul *“In school we have not time for the future: voices of Swedish upper secondary school students about solidarity and the future.”*, artikel tersebut menyajikan hasil yang diperoleh dari survei yang berfokus pada sikap kesetiakawanan di antara siswa sekolah menengah atas. Hubungan antara sikap positif terhadap kesetiakawanan dan pandangan terhadap masa depan terlihat jelas. Hasil survei diperkuat oleh studi kedua, yaitu mengeksplorasi bagaimana siswa di sekolah menengah atas Swedia merasakan nilai kesetiakawanan, dan apakah peninjauan untuk menentukan masa depan tercermin dalam pengajaran. Penelitian ini dilakukan melalui test wawancara *“Twenty-two third-year*

students attending theoretical and vocational programmes at five upper secondary schools were interviewed. After coding and transcribing, a thematic analysis was performed, categorizing the interview responses into sub-themes, representing different aspects of solidarity and future-orientation. The analysis revealed that these students were not acquainted with solidarity as a concept.’’

Dari hasil penelitian tersebut, ditunjukkan bahwa solidaritas atau kesetiakawanan tidak bisa dipelajari dan didapat secara spontan, perlu pendekatan khusus agar konsep tentang kesetiakawanan dapat dipahami oleh para peserta didik. Peserta didik yang mampu memahami pentingnya sikap kesetiakawanan dalam kehidupan akan lebih peka terhadap lingkungan dimana ia tinggal, tidak hanya itu, rasa kesetiakawanan pun akan mempengaruhi kehidupannya di masa depan, mengubah peserta didik menjadi pribadi yang jauh lebih baik, bertanggung jawab dan berjiwa sosial tinggi.

Pentingnya membangun kesetiakawanan pada setiap kalangan masyarakat tidak bisa ditawar lagi. Perlu adanya langkah taktis sebagai wujud membangun kualitas manusia. Tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada karakter setiap golongan masyarakatnya. Seperti contoh pada kejadian baru-baru ini yang dikutip dari Wolipop Lifestyle (2020) yaitu, “Gerakan Black Lives Matter, untuk menentang kekerasan maupun rasisme terhadap orang kulit hitam pun ramai digaungkan. Namun, ada yang berbeda dalam aksi demo Black Lives Matter yang dilakukan di New York ini. Sebuah video yang memperlihatkan solidaritas antara muslim dan non

muslim dalam aksi demo Black Lives Matter ini viral”. Artikel tersebut mengungkapkan tentang pentingnya membangun kesetiakawanan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti yang dilakukan para demonstran non muslim yang mengelilingi teman-temannya yang sedang shalat. Aksi tersebut dilakukan agar para demonstran muslim bisa dengan aman beribadah tanpa diganggu oleh polisi, para demonstran non muslim bahkan rela dan benar-benar siap jika ada tembakan gas air mata atau ditembak dengan peluru karet. Bagi mereka yang terpenting adalah teman-teman muslimnya bisa berdoa dengan tenang. Sikap kerja sama yang dilakukan antara pendemo non-muslim dan pendemo muslim ini berhasil menunjukkan bahwa kesetiakawanan bisa terjalin dimana saja dan dengan siapa saja sehingga terciptanya kehidupan bermasyarakat yang lebih harmonis dan lebih tenggang rasa.

Sebagai salah satu nilai yang ada di masyarakat, nilai kesetiakawanan menjadi penting untuk diketahui. Seorang politikus Prancis, Léon Bourgeois telah menemukan doktrin paham solidarisme, dalam bukunya, Bourgeois (1896) mengatakan:

“... la doctrine est la même, elle se ramène clairement à cette pensée fondamentale:...c’est l’étude exacte des causes, des conditions et des limites de cette solidarité qui seule pourra donner la mesure des droits et des devoirs de chacun envers tous et de tous envers chacun, et qui assurera les conclusions scientifiques et morales du problème social.”

konsepnya tentang kesetiakawanan didasarkan pada pengakuan akan tugas sosial yang dimiliki oleh setiap umat manusia terhadap masyarakat, mengingat

seseorang tidak bisa hidup tanpa masyarakat, maka mereka harus membayar segala sesuatu yang sudah mereka terima dari masyarakat. Dan atas pemikiran inilah Bourgeois mengembangkan konsep solidaritas dalam arti saling membantu di antara seluruh anggota masyarakat.

Rasa kesetiakawanan tidak hanya terlihat di dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga dapat dipahami melalui berbagai macam sumber, salah satunya melalui film. Seiring berjalannya waktu, film sering dijadikan bahan ajar dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu, film juga dijadikan bahan diskusi bagi pembelajar bahasa, contohnya seperti yang telah diterapkan di Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta pada mata kuliah *Littérature Française*. Film merupakan salah satu media pembelajaran yang paling digemari dikalangan pembelajar karena dianggap sangat menarik dan mudah dipahami sehingga seringkali digunakan sebagai bahan ajar untuk kemudian dianalisis unsur-unsur pembentuk sebuah film. Dari berbagai unsur pembentuk film, pembelajar akan mengetahui intensi dari pengarang yang ingin disampaikan. Kemudian dari unsur pembentuk film tersebut pembelajar akan memperoleh nilai-nilai kehidupan yang tertuang di dalam film. Sehingga dapat diketahui bahwa fungsi film bukan hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai salah satu media pembelajaran dalam menanamkan pendidikan nilai terhadap para penikmatnya.

Salah satu film yang dijadikan objek pada penelitian kali ini berjudul *Intouchables* karya Olivier Nakache dan Éric Toledano yang merupakan sebuah

film bergenre drama komedi berdurasi 112 menit. Film ini layak untuk diteliti karena merupakan salah satu film Prancis terlaris yang telah ditonton lebih dari 19 juta penonton dalam tempo 16 minggu dan telah mendapat banyak penghargaan diantaranya yaitu Tokyo Sakura Grand Prix 2011, Goldene Leinwand mit Stern 2012, DIVA Penghargaan Publikum sebagai film tersukses tahun 2012, Penghargaan Golden Globe ke-70: nominasi Golden Globe untuk film asing terbaik, nominasi untuk Penghargaan Film Akademi Inggris untuk film berbahasa asing terbaik serta 9 nominasi untuk César du cinema 2012. Film ini cukup banyak memberikan pelajaran melalui nilai-nilai kehidupan khususnya nilai kesetiakawanan. Film yang dirilis pertama kali pada tahun 2011 ini terinspirasi oleh kisah nyata yang dialami Philippe Pozzo dan pengasuhnya, Abdel Sellou. Film ini menceritakan kisah Philippe, seorang bangsawan kaya yang menjadi lumpuh setelah kecelakaan paralyang yang akan mempekerjakan Driss, seorang pemuda asal Senegal yang baru saja keluar dari penjara, sebagai pengasuhnya. Kehadiran pemuda tersebut merubah kehidupan Philippe menjadi lebih berwarna, ditandai dengan perilaku Driss yang selalu bertolak belakang dengan peraturan yang sudah ada di rumah tersebut. Secara bertahap, Driss berhasil membawa Philippe ke dalam kehidupan pribadinya diawali dengan Driss yang selalu ngajak Philippe jalan-jalan malam keliling kota, mengajarnya merokok demi kehangatan badan, merubah pesta ulang tahun Philippe yang semula adalah konser pribadi musik klasik menjadi acara yang meriah dengan musik jazz dan acara dansa, Philippe merasa senang dan

terhibur, dan yang lebih berkesan adalah saat Driss dan asisten pribadi Philippe, Magalie, bekerja sama membantu Philippe mencari cinta sejatinya. Sikap Driss yang berbeda dari pengasuh-pengasuh sebelumnya membuat Philippe nyaman jika hanya diasuh oleh Driss begitupun pegawai-pegawai lain yang berada di rumah Philippe. Philippe dan Driss sempat berpisah karena suatu masalah namun keduanya kembali dipersatukan dan menjadi sahabat baik walaupun terpaut usia yang cukup jauh. Cerita tentang persahabatan antara dua orang, Philippe, seorang tunadaksa kaya sebuah hotel mewah milik pribadi, dan pengasuhnya, Driss. Pada malam hari di Paris, Driss (Omar Sy) mengemudi Philippe Maserati (François Cluzet) dengan kecepatan tinggi. Mereka dikejar melalui jalan-jalan oleh polisi, dan akhirnya terpojok. Driss mengklaim tunadaksa Philippe dalam keadaan darurat dan sangat perlu pertolongan tim medis; Philippe berpura-pura memiliki serangan jantung dan polisi tertipu, kemudian polisi menemani mereka ke rumah sakit. Persahabatan keduanya sudah sangat erat sehingga terciptalah rasa kesetiakawanan diantara keduanya.

Dalam pembelajaran Bahasa Prancis, pelajaran literatur merupakan bagian penting yang perlu dipelajari. Ketika mendengar kata literatur yang terbayang pertama kali adalah karya sastra. Berbagai hasil karya sastra seperti novel, cerpen, puisi, teater maupun film banyak digunakan sebagai media pembelajaran, terutama dalam mata kuliah *Littérature Française* yang kemudian dapat di analisis unsur-unsur pembentuk sebuah karya sastra, diantaranya adalah penokohan, alur, latar dan tema. Hal ini menunjukkan

bahwa sastra identik dengan bahasa tulis yang indah dan mendayu-dayu serta mampu membuat pembaca berimajinasi. Dalam perjalanannya, banyak orang mendefinisikan sastra. Eagleton (1983:1) mengatakan bahwa sastra adalah tulisan/karya imajinasi (*imaginative writing*). Lanjut Siswanto (2008:79) menambahkan bahwa karya sastra bukan berdasarkan khayalan saja, tetapi merupakan gabungan dari kenyataan dan khayalan. Pendapat ini menyepakati bahwa sastra adalah hasil karangan fiktif yang diolah dari hasil pengalaman dan pengetahuan pengarang melalui imajinasinya. Padahal sastra terbagi menjadi fiksi dan nonfiksi, salah satu sastra nonfiksi adalah film. Film merupakan gambaran kehidupan berdasarkan kenyataan sosial yang sudah ditambahi unsur imajinasi oleh sang penulis naskah film. Sementara itu, sastra memberikan penggambaran yang nyata kepada penikmatnya melalui kata-kata. Penikmat sastra dibebaskan untuk membuat visualisasi dalam benak mereka berdasarkan narasi untuk kemudian diterjemahkan sesuai dengan rekaman peristiwa yang pernah mereka alami. Pengarang atau penulis sastra memilih gaya komunikasi mereka sesuai dengan selera dan pilihannya, pun juga bentuknya. Atas dasar itu, karya yang diangkat menjadi sebuah film sebenarnya adalah hasil cipta sastra. Sastra dan film, sebagai media penyebar bahasa, seharusnya tetap memperhatikan isi atau muatan yang akan disampaikan. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas kehidupan tokoh-tokoh yang ada dalam film serta bagaimana rasa kesetiakawanan yang tertanam pada diri setiap tokoh.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan, maka peneliti membagi kesetiakawanan dalam beberapa bentuk, yaitu kesetiakawanan mekanik yang terdiri dari cita-cita atau tujuan yang sama, berkomitmen moral/bertanggung jawab, rasa kepedulian dan kesetiakawanan organik yang terdiri dari rasa percaya, hidup saling bergantung antar sesama, kerja sama, yang berlandas pada teori Émile Duekheim dan Doyle Paul Johnson dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan menggunakan teknik analisis data untuk mengetahui bagaimana bentuk kesetiakawanan dihadirkan dalam film *Intouchables*. Kemudian data yang dikumpulkan berupa ujaran-ujaran yang mengandung bentuk-bentuk kesetiakawanan pada film *Intouchables* karya Olivier Nakache dan Éric Toledano.

B. Fokus dan Sub Fokus

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti maka fokus penelitian ini adalah kesetiakawanan tokoh dalam film *Intouchables* karya Olivier Nakache dan Éric Toledano dan sub fokus penelitian ini adalah bentuk-bentuk kesetiakawanan yaitu kesetiakawanan mekanik dan kesetiakawanan organik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah disampaikan, didapatkan rumusan masalah yaitu bagaimana bentuk

kesetiakawanan tokoh dihadirkan dalam film *Intouchables* karya Olivier Nakache dan Éric Toledano?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk dapat membantu pembaca terutama dari kalangan mahasiswa/i Prodi Pendidikan Bahasa Prancis dalam memahami bentuk-bentuk kesetiakawanan yang dinyatakan oleh tokoh secara verbal. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mahasiswa Bahasa Asing, khususnya mahasiswa Bahasa Prancis untuk memperdalam pengetahuan mengenai kesusastraan Prancis melalui film *Intouchables* karya Olivier Nakache dan Éric Toledano.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pembaca, khususnya mahasiswa/i jurusan bahasa Prancis dalam memahami bentuk-bentuk kesetiakawanan yang tertuang dalam karya sastra. Melalui pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra, maka diharapkan untuk selanjutnya hasil penelitian ini dapat digunakan pada mata kuliah *Littérature Française*.